

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Karakter

1. Etimologi dan Interpretasi atas Karakter.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman, F.W.Foerster.²⁶

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya "*tools for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.²⁷

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.²⁸

Dalam *Dornald's Pocket Medical Dictionary*, dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir

²⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta:PT. Grasindo, 2007), 79

²⁷ Andrias Harefa, *Membangun Karakter*, <http://kabarmu.blogspot.com/2009/05/pengertian-karakter.html>, Kamis, 14 januari 2017

²⁸ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281

atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau berkarakter tercela).

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.²⁹ Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.³⁰

Pengertian karakter juga banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*Multiple Intelligences*).³¹ Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suyantopengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.³² Dan lebih tegas lagi, Nur Syam menjelaskan bahwa konsepsi karakter dalam pendidikan Islam, karakter disebut sebagai pendidikan akhlak.³³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah

²⁹ N.K. Singh dan A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an* (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I, 175

³⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Per an Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 11

³¹ Suparlan, *Pendidikan Karakter dan kecerdasan* <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>, 18 Juni 2010

³² Hamza Ja'cub, *Etika Islam, Publicita*, (Jakarta: Publicita, 1978) 10

³³ Nur Syam, *Rekonstruksi Pendidikan Akhlak*, <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>, 25/01/2017

watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

B. Pendidikan Karakter.

1. Pendidikan Karakter.

dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidikan, dan juga berarti pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya³⁴

Pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI Nomor 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban. Juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu, untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman.³⁵

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses

³⁴ Zain Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 1

³⁵ Kartono Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Paradnya Paramita, 1997), 3

menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.³⁶

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Dari paparan dalam sub bab di atas, disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sehingga, pendidikan karakter adalah usaha atau proses menanamkan nilai kebajikan (*virtues*) ke dalam diri anak yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

2. Nilai-nilai Karakter

Persoalan nilai dalam pendidikan karakter begitu penting keberadaannya. Dalam pendidikan karakter, nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri.

Penanaman nilai terpuji dalam pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan mempunyai penekanan yang berbeda. Jumlah dan jenis nilai yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing.

³⁶ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 9

Sebagai contoh, nilai toleransi, kedamaian, dan kesatuan menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara. Tawuran antarwarga, tawuran antaretnis, dan bahkan tawuran antarmahasiswa, masih menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita.

Perbedaan jumlah dan jenis nilai dalam pilar karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Sebagai contoh, nilai cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya tidak ditonjolkan, karena ada pandangan dan pemahaman bahwa nilai tersebut telah tercermin ke dalam pilar-pilar nilai yang lainnya.

3. Karakter Baik dan Karakter Buruk

Ibnu Qayyim dalam *Madarij al-Salikin* sebagaimana dikutip oleh M. Furqan,³⁷ mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

- a. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa;
- b. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba;
- c. Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; dan

³⁷ Ibid., 63

- d. Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi, yaitu:

- a. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan,
- b. Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridai, meridai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional;
- c. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus, dan hina; dan
- d. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

4. Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai "*the golden role's*".³⁸ Contoh "*the golden role*" adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang, dan rendah hati karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan

³⁸ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2048), 28

melalui metode-metode pendidikan tertentu, seperti pendidikan karakter.

Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter, penyelenggara pendidikan bisa saja merumuskan karakter dasar yang akan dikembangkan disesuaikan dengan nilai-nilai bangsa atau agama tertentu, sehingga antara rumusan karakter dasar yang satu dengan yang lain terjadi perbedaan. Hal ini sangat tergantung dari fokus nilai-nilai yang menjadi prioritasnya dan latar belakang pendidikan, budaya, agama orang yang memiliki komitmen pengembangan pendidikan karakter. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak akan bertentangan apalagi melecehkan nilai-nilai yang dikembangkan orang lain.

Mengacu pada LITBANG PUSKUR 2010 Kementerian Pendidikan Nasional, Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:³⁹

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur

³⁹ Lihat: Kementerian Pendidikan Nasional, LITBANG, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 7-10

kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi,
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, keberhasilan orang lain serta menghormati

13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung- jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu: nyaman, jujur, peduli, cerdas dan tangguh/kerjakeras⁴⁰

karakter dasar yang telah dikembangkan oleh Megawangi melalui *Indonesian Heritage Foundation (IHF)* didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter dasar tersebut adalah:

(1)cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.⁴¹

⁴⁰ Ibid., 10

⁴¹ Arismantoro, tinjauan.29

Senada dengan karakter dasar yang dipaparkan oleh Ratna Megawangi, *Living Values: An Education Program (LVEP)* yang didukung oleh UNESCO dan disponsori oleh *Spanish Committee* dari UNICEF, *Planet Society*, dan *Brahma Kumaris*, dengan bimbingan dari *Education Cluster* dari UNICEF merumuskan konsep karakter dasar anak yang harus dikembangkan. Karakter dasar tersebut ada dua belas, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.⁴²

Sedangkan Lickona menyebutkan karakter dasar yang dikembangkan melalui pendidikan karakter ada sepuluh karakter yang disebut dengan "*Ten Essential Virtues*". Sepuluh kebajikan tersebut adalah: *wisdom, justice, fortitude, self-control, love, positive attitude, hard work, integrity, gratitude, dan humanity*.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak yang ditanamkan kepada anak harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan.

manusia yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan.⁴³ Kedua dimensi itu dikembangkan untuk menumbuhkan karakter atau akhlak anak agar memiliki rasa ketaqwaan kepada Allah swt dan rasa kemanusiaan sesama manusia.

Dimensi ke-Tuhanan yang biasa disebut *robbaniyah*³² yang akan melahirkan nilai-nilai keagamaan yang mendasar bagi manusia yang amat penting ditanamkan kepada anak-anak. Diantara nilai-nilai keagamaan yang sangat mendasar itu adalah iman, Islam, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.⁴⁴

Sedangkan dimensi kemanusiaan yang melahirkan nilai-nilai luhur (*al-akhlaq*

⁴² Diane Tilman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14; Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 8-14 Tahun* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 20. ³⁰ Thomas Lickona, *The Fourth And Fifth RS, Volume 10* (Cortland: School of Education, 2003), 3

⁴³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta Paramadina, 2000), 96

⁴⁴ Nur kholis madjid. Masyarakat 88

al-karimah) yang diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Diantara nilai-nilai kemanusiaan yang sangat mendasar itu adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan, keadilan, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, karakter dasar dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu: (1) karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-Tuhanan (*ilahiyah*); seperti iman, Islam, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal,

syukur, dan sabar (2) karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal (*insaniyah*); seperti kedamaian, toleransi, persatuan, *justice, humanity*, kasih sayang, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, keadilan dan kepemimpinan, dan (3) karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk individu; seperti *hard work, integrity, positive attitude, self-control*, kejujuran, kesederhanaan, kreatif, tanggung jawab, disiplin, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan mandiri.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan misi utama para nabi. Tugas utama diutusny Nabi Muhammad saw ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Meskipun pada saat itu, nabi Muhammad diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat jahiliyyah yang sangat rusak pada saat itu, namun sebenarnya sasaran, *khitabnya* adalah untuk manusia seluruh alam. Manifesto terhadap Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak atau karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradapan manusia yang mulia, disamping juga ⁴⁶menunjukkan adanya fitrah

⁴⁵ Ibid. 101

⁴⁶

manusia yang telah memiliki karakter tertentu yang perlu pendidikan untuk penyempurnakananya

allah SWT. memberikan karakter kepada setiap manusia secara berbeda-beda. Ada seseorang yang diberi karakter lahir atau bawaan yang baik dan ada yang diberi karakter buruk. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨﴾

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (karakter) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang rnenyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"(Qs. al-Shamsh: 8-10).³⁵

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap anak yang lahir telah dibekali dua potensi oleh Allah swt, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, dimana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada upaya manusia untuk merubahnya. Hal ini, memberikan kebebasan kepada kita untuk mengembangkannya, bila kita kembangkan kearah yang baik maka jiwa, karakter tersebut akan baik, dan bila tidak dikembangkan dengan baik, maka yang tumbuh adalah jiwa, karakter yang buruk. Jadi pengembangan karakter tersebut sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam muslim disebutkan:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ
الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ
لُؤْدِ الْإِنْسَانِ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ

جَمَعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُوا أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقرءُوا إِنَّ
 الْآيَةَ {اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ فِطْرَةَ {سُنْتُمْ
 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ
 زُهْرِيٌّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ حَمِيدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ
 وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ جَمَعَاءَ

Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yg dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?

' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yg berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yg telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, & telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dgn sanad ini & dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.-⁴⁷(HR. Muslim)

setiap anak memiliki kecenderungan untuk berkarakter sebagaimana sikap orang tua yang mempengaruhinya. Jika hal yang rnempengaruhinya baik, maka karakter anak akan terbentuk dengan baik, dan sebaliknya jika yang mempengaruhinya buruk, maka karakter anak yang terbentuk adalah karakter buruk.

Karakter seseorang bersifat tidak permanen, dan dapat ditumbuhkembangkan dengan latihan-latihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya. Russel William dalam Ratnawangi mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang terus rnenerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik Iatihan yang akhirnya

⁴⁷Sohih Muslim .4803

akan menjadi kebiasaan (*habit*).⁴⁸ Oleh karena itu, karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak. Jadi karakter tidak sekali terbentuk, lalu tidak akan berubah, tetapi terbuka bagi semua bentuk pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan. Hal inilah yang memberikan harapan akan perlunya pendidikan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak.

Menurut Elizabeth dalam Zaim Elmubarok, perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu: (1) hubungan pribadi yang menyenangkan, (2) keadaan emosi, (3) metode pengasuhan anak, (4) peran dini yang diberikan kepada anak, (5) struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan (6) rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya.⁴⁹ Semua unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, karena pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat rentan dengan berbagai pengaruh yang diterimanya.

Anis Matta menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*.⁵⁰ Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedang faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor *eksternal* ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

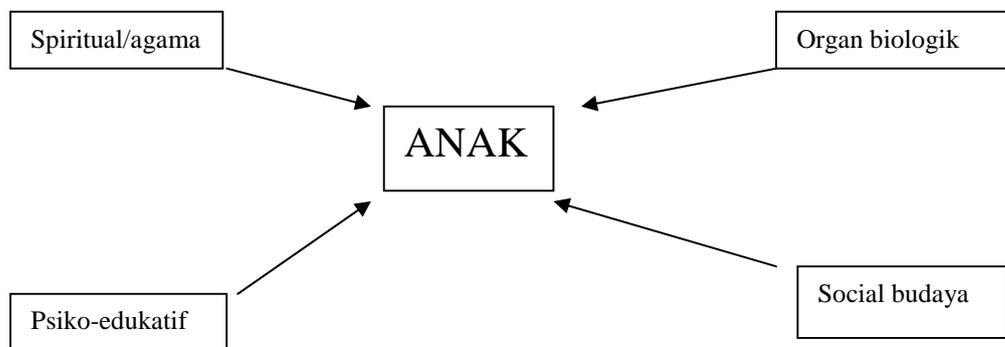
Sehubungan dengan pembentukan karakter anak, Tatiek Romlah menjelaskan, menurut pendekatan holistik ada empat faktor yang mempengaruhi

⁴⁸ Ratna Megawangi, *Semua*, 83

⁴⁹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 101

⁵⁰ M Anis Matta, *Membentuk*, 34

pembentukan karakter atau akhlak anak yaitu: agama (*spiritual*), *organo-biologik*, *psiko-edukatif*, dan social budaya.⁵¹ Keempat faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Interaksi keempat faktor tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Faktor-faktor Pembentuk Karakter/Kepribadian Anak
Dikutip dari Tatiek Romlah, 2008.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor *internal*, yang meliputi:

1) Kebutuhan *Spiritual* (agama). Kebutuhan *spiritual* merupakan fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Agama mengandung nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang harus dipatuhi setiap manusia. Tiap orang membutuhkan agama sebagai *spiritual needs* untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupannya. Dengan mengikuti dan mematuhi nilai-nilai agama, seseorang bisa dikatakan memiliki moral, etika, aturan, dan karakter agama yang kuat. Agama sebagai *spiritual needs* untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupannya. Dengan mengikuti dan mematuhi nilai-nilai agama, seseorang bisa dikatakan memiliki moral, etika, aturan, dan karakter agama yang kuat. *Spiritual needs* tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dibutuhkan oleh anak-anak.

⁵¹ Tatiek Romlah, *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Siswa Malang SDIS*, 2008), 3

Triantono mengatakan, setiap anak memiliki kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan dasar keagamaan ini (*spiritual needs*) jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tenteram dalam hidup anak.⁵²

2) Kebutuhan biologis, yaitu kebutuhan yang bersifat fisik atau jasmani, termasuk susunan syaraf pusat (otak). Perkembangan biologis dimulai sejak dari pembuahan, bayi, masa anak-anak, remaja, dewasa dan sampai usia lanjut. Perkembangan fisik ini memerlukan makanan bergizi, halal dan bebas dari penyakit yang membahayakan. Kebutuhan biologis yang baik akan menentukan sejauh mana perkembangan susunan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Anjuran untuk memakan makanan yang halal, baik dan bergizi dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 168 yang berbunyi:

“hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Qs. Al-Baqarah: 168).⁵³

b. Faktor *eksternal*, yang meliputi:

1. Pola pendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat

dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan-pembiasaan sikap yang baik seperti; keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang. Bila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka

⁵² triantono Safarina, *Spiritual Intelligence; Metode pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 86

⁵³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 168

perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.

2. Sosial budaya. Sosial budaya merupakan salah satu faktor bagi tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan karakter. Perubahan sosial budaya yang sangat cepat pada saat ini (sebagai dampak dari globalisasi, modernisasi, dan perkembangan iptek) membawa dampak positif dan negatif pada perubahan nilai-nilai kehidupan sosial, budaya, dan agama. Dampak positif dan globalisasi, diantaranya; mudahnya memperoleh informasi lewat internet dan tersedianya media belajar interaktif yang membantu anak dalam belajar. Sedangkan diantara dampak negatif yang ditimbulkan adalah menurunnya kesopanan anak pada orang tua, pergaulan bebas, kenakalan remaja, *peer group*, *individualistik*, *materialistik*, *lunturnya* praktik-praktik keagamaan. Jadi sosial budaya yang selalu berubah dengan cepat akan mempengaruhi perkembangan karakter anak baik langsung maupun tidak langsung.
3. pola asuh keluarga. Pola asuh dalam keluarga akan melahirkan nilai-nilai yang dapat diserap oleh anggota keluarga, termasuk anak. Pola asuh dan sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku anak dalam semua tahapan perkembangannya. Orang tua yang bersikap
6. Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam membangun karakter pendidikan di sekolah, ada tiga pilar yang perlu dijadikan pijakan. Ketiga pilar memadukan potensi dasar anak. Keterpaduan pilar yang ada dapat di lihat pada gambar rumah karakter berikut

sebagaimana yang muncul pada bangunan rumah karakter, ada beberapa landasan yang harus dimiliki oleh sekolah. Landasan paling kuat yang harus dimiliki oleh sekolah adalah visi, misi, dan tujuan. Landasan kedua yang di atasnya adalah komitmen motivasi, dan kebersamaan. Adapun pilar yang

dipakai untuk mewujudkan sekolah berkarakter meliputi tiga hal. *Pertama*, membangun watak, kepribadian, atau moral. *Kedua*, mengembangkan kecerdasan majemuk. *Ketiga*, kebermaknaan pembelajaran. Agar ketiga pilar itu tetap pada landasan yang kokoh, maka ada kontrol, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah diberlakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) nomor 24 tahun 2006, tepatnya tanggal 2 Juni 2006, maka KTSP tidak cukup dipahami sampulnya saja. Esensi KTSP harus dipahami secara utuh.

KTSP lebih memberdayakan potensi lingkungan. Untuk menyusun KTSP, hal yang sudah harus dirumuskan terlebih oleh sekolah adalah visi, misi, dan tujuan. Itu sebagai landasan pertama.

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan ke mana sekolah akan dibawa. Visi juga diartikan gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah agar sekolah yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi yang ada. Karena visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah, maka misi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi kepentingan masing-masing kelompok yang terkait dengan sekolah. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Tujuan merupakan "apa" yang akan dicapai oleh sekolah bersangkutan dan "kapan" tujuan akan dicapai. Tujuan ini dijabarkan dalam sebuah rencana strategi sesuai dengan waktu pencapaian program.

Untuk menjadi sekolah berbasis karakter tidak cukup hanya dengan visi, misi dan tujuan. Lebih konkretnya, ada landasan edua yang harus dimiliki, yaitu komitmen, motivasi, dan kebersamaan.

Komitmen menurut bahasa diartikan sebagai bentuk perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Atau dengan bahasa yang lain, komitmen adalah keikutsertaan dalam mewujudkan sesuatu yang diharapkan.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kebersamaan adalah hal yang sifatnya bersama. Artinya semua hal yang terlibat dalam membangun sekolah memiliki visi, misi dan tujuan sama, yang selanjutnya mempunyai motivasi dan komitmen bersama untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya, pilar utama untuk mewujudkan sekolah berkarakter ada tiga.

1. *Pertama*, pembangunan watak, kepribadian atau moral. *Kedua*, pengembangan kecerdasan majemuk pada anak. *Ketiga*, kebermaknaan pembelajaran.

a. Pembangunan watak, kepribadian, dan moral *Pembangunan watak, kepribadian, dan moral* mengacu pada perilaku Rasulullah Muhammad sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Selanjutnya, pembangunan watak, kepribadian, dan moral

dijabarkan oleh sekolah masing-masing dengan diberi indikatornya untuk memudahkan pengontrolan.

b. Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Pengembangan kecerdasan majemuk mengacu pada prinsip bahwa setiap anak itu cerdas. Kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu pengembangan kecerdasan pada setiap individu.

Sebagaimana konsep yang ditawarkan oleh Prof. Howard Gardner dari hasil penelitiannya, bahwa manusia memiliki paling tidak delapan pusat kecerdasan, bahkan lebih.

Masing-masing kecerdasan yang berbeda ini dapat digambarkan oleh-oleh ciri-ciri, kegiatan-kegiatan, dan minat tertentu. Kedelapan kecerdasan tersebut adalah:

- Kecerdasan Linguistik (*word smart*)

Linguistik (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan ini diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Mereka yang memiliki kecerdasan ini gemar membaca dan menulis serta memiliki kemampuan mengolah kata secara tulisan maupun lisan.

- Kecerdasan Spasial (*picture smart*).

Spasial (Ruang dan Gambar), orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model atau slaid. Mereka suka melukis, menggambar atau mengukir gagasannya dan suasana hatinya melalui karya seni. Mereka juga mahir dalam menyusun puzzle.

- Kecerdasan Matematis (*logic smart*) *Logis-matematis* (Nalar logika dan

matematika), kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan ilmiah. Mereka gemar bekerja dengan data, mengumpulkan, dan mengorganisasi, menganalisis serta menginterpretasikan, menyimpulkan kemudian meramalkan. Mereka melihat dan mencermati adanya pola serta keterkaitan antar data. Kecerdasan ini sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis-jenis kecerdasan lainnya, khususnya masyarakat teknologi saat ini. Kecerdasan ini dicirikan sebagai kegiatan otak-kiri.

- Kecerdasan Kinestetis (*body smart*)

Kinestik (badan dan gerak tubuh), orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tak suka diam dan selalu ingin bergerak terus. Mereka sangat baik dalam ketrampilan jasmaninya. Mereka juga menyukai olahraga dan tarian.

- Kecerdasan Musik (*music smart*)

Musikal (Musik, irama, dan bunyi/suara), orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya peka dengan suara atau bunyi-bunyian. Terutama nada dan lagu. Mereka memiliki kemampuan memadukan nada dan dapat mereproduksi melodi.

- Kecerdasan Interpersonal (*people smart*)

Interpersonal (antar pribadi, sosial), orang yang memiliki kecerdasan ini menyukai kerja kelompok. Mereka menyukai untuk menjadi mediator dalam beberapa masalah atau pertikaian yang terjadi disekitarnya.

- Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*)

Intrapersonal (Hal-hal yang sangat mempribadi), mereka yang memiliki kecerdasan ini bisa memahami dirinya sendiri. Biasanya mereka mandiri, tak tergantung pada orang lain. Umumnya mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dari ketujuh kecerdasan di atas tentunya berbeda yang dimiliki setiap anak. Cara mereka dalam menerima dan memahami pelajaran pun berbeda-beda.

- Kecerdasan Naturalis (*nature smart*)

Mereka yang memiliki kecerdasan menyertakan makhluk hidup, fenomena alam, atau kesadaran ekologis.

Sehingga, konsekwensi dari teori ini memberikan peluang kepada setiap manusia untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang dimilikinya.

c. *Kebermaknaan pembelajaran*

Kebermaknaan pembelajaran mengacu pada sebuah proses. Untuk mengembangkan kecerdasan majemuk serta menanamkan perilaku atau pembangunan watak, kepribadian, dan moral perlu kebermaknaan pembelajaran dengan integrasi penanaman nilai-nilai dalam proses pembelajaran.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Prinsip-prinsip tersebut secara singkat dijelaskan berikut ini.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka.

Tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

- menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
- menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Bertanya (*Questioning*)

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- Menggali informasi, baik teknis maupun akademis
- Mengecek pemahaman siswa
- Membangkitkan respon siswa
- mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- Menyegarkan kembali pengetahuan siswa

3. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan,

menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan.

Langkah-langkah kegiatan inkuiri:

- Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun).
- Mengamati atau melakukan observasi.
- Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain.
- Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Praktik masyarakat belajar terwujud dalam:

- Pembentukan kelompok kecil.
- Pembentukan kelompok besar.
- Mendatangkan 'ahli' ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, polisi, dan lainnya).
- Bekerja dengan kelas sederajat.
- Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya.
- Bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*Modeling*).

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Contoh praktik pemodelan di kelas:

- Guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa.
- Guru PKn mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh tersebut.
- Guru Geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.
- guru Biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri.

Realisasi refleksi dapat diterapkan, misalnya pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa: (a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh siswa hari ini; (b) Catatan atau jurnal di buku siswa; (c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini; (d) Diskusi; (e) Hasil karya.

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif.

Supaya tercapai semua harapan menjadi sekolah yang berkarakter, diperlukan kontrol, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar segala upaya sesuai dengan sekenario yang ada. Jika ada

permasalahan dalam proses, dapat segera diatasi. 6. Strategi dalam Pembentukan Karakter

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dibutuhkan metode yang tepat agar pencapaiannya semakin terarah dan efektif. Untuk membangun karakter yang baik, metode yang digunakan tidak bisa hanya untuk meningkatkan aspek kognitif semata, akan tetapi harus seluruh dimensi, spiritual, emosi, social, kreativitas, dan motorik juga harus dikembangkan secara terfokus dan terstruktur.

Untuk mencapai perkembangan pendidikan karakter perlu juga dipertimbangkan berbagai macam metode yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur sangat penting bagi sebuah usaha untuk pengembangan pendidikan karakter.

Menurut Ratna Megawangi, ada empat metode untuk mengembangkan pendidikan karakter, yaitu: (1) mengetahui kebaikan (*knowing the good*), (2) mencintai kebaikan (*loving the good*), (3) menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan (4) mengerjakan kebaikan (*acting the good*) secara simultan dan berkesinambungan.⁵⁴

Knowing the good atau mengetahui kebaikan. Untuk melakukan kebaikan, yang pertama kali yang harus dipahami adalah mengetahui akan pengertian perilaku kebaikan. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dimulai dari pengetahuan yang bersifat kognitif tentang konsep nilai tertentu yang akan diajarkan. Masing-masing nilai kebaikan hendaklah

⁵⁴ Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 107

diajarkan konsepnya secara mendalam kepada anak. Menurut Bloom dalam Abdorrahman, ada enam tingkatan yang kirarkis yang haru dilakukan untuk memberikan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan anak, yaitu : (1) *knowledge*; (2) *compreehention*; (3) *application respon*; (4) *analysis*; (5) *syntesis*; dan (6) *evaluation*.⁵⁵

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter pengenalan nilai-nilai kebaikan kepada anak, hendaklah dimulai dari pengenalan pengetahuan yang mendalam tentang suatu kehaikan sampai mereka memiliki pemahaman yang komprehensif, sehingga mereka dapat merespon kebaikan setelah melihat penerapan kebaikan yang ada di sekelilingnya, mereka dapat rnenganalisis kebaikan dengan menghubungkan fenomena yang terjadi, dan mensintesa dengan megeneralisasikan pemahaman tentang kebaikan, Berta melakukan evaluasi yang tajam akan pentingnya berbuat kebaikan, maka anak akan memiliki pemahaman yang kokoh sebagai modal awal untuk mencintai kebaikan.

Memang terkadang terjadi kenyataan bahwa ada orang yang secara konseptual tidak mengetahui apa perilaku kebaikan, namun ia mampu mempraktikkan kebaikan tersebut tanpa disadarinya. Kesadaran melakukan kebaikan ini secara tidak langsung sebenarnya telah ada dalam dirinya, karena pemahaman dan pengertian tentang kebaikan yang diketahuinya, meskipun tidak diucapkan atau didemonstrasikan. Jadi tanpa ada pemahaman dan pengertian tentang kebaikan tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter.

Loving the good atau mencintai kebaikan. Cinta kebaikan

⁵⁵ Abdorrokman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora,2005), 36.

merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter, mengingat seseorang melakukan sesuatu kebaikan karena didorong adanya rasa cinta terhadapnya. Melakukan kebaikan yang didasarkan pada rasa cinta yang mendalam akan menjadikan anak mempunyai karakter yang konsisten. Dalam pendidikan pendidikan karakter, *loving the good* akan lahir melalui tahapan *receiving, responding, valueing, organization of values*, dan *characterisation*.⁵⁶

Desiring the good atau mengingitnkan kebaikan. Perbuatan baik akan lahir dari keinginan untuk berbuat baik. Keinginan berbuat baik lahir dari adanya sikap kesadaran untuk menerima kebaikan, dan kemampuan mengorganisasi, serta mengkonseptualisasikan nilai dengan mengidentifikasi karakteristik nilai-nilai yang dijadikan patokan dalam berperilaku. Disamping itu, keinginan untuk berbuat baik juga lahir dari kontrol internal yang berkaitan dengan adanya perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan malu (*shame*), dimana kontrol ini akan mencegah seseorang dari perilaku buruk dan selalu ada keinginan untuk berbuat kebaikan.⁵⁷

Acting the good atau mengerjakan kebaikan. Inti dari pendidikan karakter adalah terbiasa melakukan kebaikan tanpa adanya keterpaksaan baik secara psikis maupun pisik. Kebiasaan itu muncul berawal dari latihan yang berulang-ulang yang disertai perasaan senang. Untuk menciptakan perasaan senang perlu dikondisikan suasana lingkungan yang

menggambarkan dunia anak, yang menonjolkan permainan dan keteladanan serta model dari lingkungannya. Lebih lanjut, Doni Kusuma mengajukan lima metode Pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah yaitu

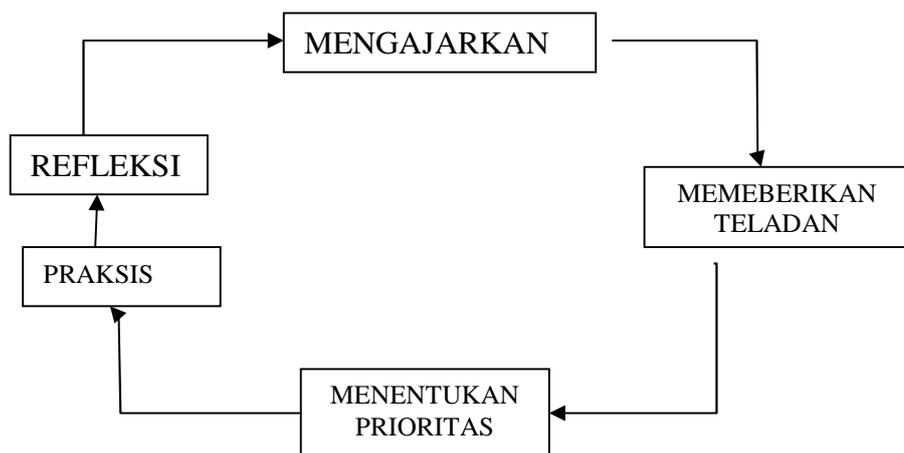
⁵⁶ Ibid 36

⁵⁷ Ratna Megawangi, *Semua*, 84

mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.⁵⁸

Kelima hal ini merupakan unsur-unsur yang bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar menuju kemajuan, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:

⁵⁸ Doni kusuma, pendidikan 212 -217



Mengajarkan; adalah upaya memberikan pemahaman konseptual pada siswa tentang konsep nilai tertentu, keutamaan dan masalahnya bila nilai dilaksanakan, serta madharatnya bila nilai-nilai tersebut tidak dilaksanakan. Dalam konteks Pendidikan karakter mengajarkan nilai dapat dilakukan dengan pendekatan dialogis, dimana siswa diberi kesempatan untuk mengajukan apa yang dipahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkaitan dengan konsep yang diajarkan. Melalui pendekatan ini konsep yang diajarkan bukanlah sesuatu yang asing (tidak dikenal sebelumnya), melainkan sudah dialami atau setidaknya pernah dilihat. Konsep memang tetap menjadi otoritas guru dalam mengajarkan kepada siswa, namun konsep yang diajarkan akan lebih bermannfaat bagi siswa apabila dinilai bukan hanya sebagai doktrin melainkan juga sebagai afirmasi nilai yang dilakukan siswa.

Keteladanan; Keladanan menempati posisi yang penting dalam pendidikan karakter anak. Setiap anak memiliki kecenderungan fitrah atau insting meniru. Kecenderungan fitrah yang terdapat pada diri anak akan mendorongnya untuk mencontoh perbuatan orang-orang yang berada di sekitarnya. Perbuatan yang ditiru lama-kelamaan menjadi kebiasaan.⁵⁹ Biasanya proses peniruan anak terhadap yang dilihatnya disertai dengan keasyikan, sehingga anak akan terns menerus

⁵⁹ Mahmud Mahdi Al Istambuli, *Kayfa Nuroby At}fa>Iana*, Diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus, *Parenting Guide* (Jakarta: PT. Mizan, 2006), 86.

melakukakannya. Oleh karena itu, guru dan lingkungan sekolah harus benar-benar menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa. Jadi keteladanan harus dijadikan sarana yang efektif dalam pendidikan karakter anak.

Menentukan prioritas; Sekolah harus menetapkan prioritas yang jelas dari sekian banyak nilai yang akan diajarkan pada siswa. Penentuan prioritas yang jelas untuk mempermudah dan memberikan arah untuk proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter. Tanpa adanya priontas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak bisa terlihat kemajuan atau kemundurannya.

Praksis prioritas; Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah memverifikasi atas bukti atas dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Sekolah harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam sekolah. Verifikasi dilakukan untuk mendapat gambaran apakah siswa telah mendapat kesempatan untuk belajar dari pengalaman, dan bukan hanya belajar dari buku teks saja.

Refleksi. Refleksi adalah proses dimana kita mencari arti untuk pengalaman pembelajaran karakter kita. Karakter yang ingin dibentuk di sekolah melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis, sebab tanpa adanya usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi dan dievaluasi, tidak pernah terdapat kemajuan.⁵³ Jadi, setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi

untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan atau kegagalan ini dijadikan sarana untuk meningkatkan kemajuan pendidikan karakter selanjutnya.

Sedangkan Lickona sebagaimana dikutip oleh Zaim Mubarok, mengingatkan pentingnya metode pendidikan karakter pada tiga komponen yang baik (*components of good character*) dalam mengembangkan pendidikan karakter. Tiga komponen tersebut adalah *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.⁵⁴ Ketiga komponen ini saling berkaitan, sehingga guru perlu memperhatikannya ketika membelajarkan karakter pada siswa agar nilai moral yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, akan tetapi benar-benar menjadi perilaku atau tindakan bermoral.

Moral knowing atau pengetahuan tentang moral adalah kesadaran moral (*moral awereness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil keputusan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).⁵⁵ Semua unsur

ini merupakan ranah kognitif dari nilai moral. Ranah kognitif ini perlu diajarkan kepada siswa. siswa harus dibantu agar mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan.

Moral feeling atau perasaan moral merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yang meliputi perasaan jati diri

(*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*) pengendalian diri (*self control*), dan perasaan kerendahan hati (*humanity*).⁵⁶ Perasaan moral ini sangat mempengaruhi siswa berbuat baik. Oleh sebab itu perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memberikan banyak kesempatan dan pengalaman kepada siswa agar terpupuk perkembangan hati nuraninya.

Moral action atau tindakan moral merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari kedua komponen karakter sebelumnya. Untuk mendorong siswa agar berbuat baik, harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yang mempengaruhi tindakan seseorang, yaitu: (1) kompetensi (*competence*), (2) keinginan (*will*), dan (3) kebiasaan (*habit*). Tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif untuk merangsang lahirnya tindakan-tindakan moral perlu diciptakan sehingga karakter siswa yang baik tumbuh subur.

Paul Supamo dalam Asri Adiningsih, menyempurnakan *components of good character* yang disampaikan Lickona dengan menambahkan aspek keyakinan akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan seseorang. Selanjutnya Paul Supamo menjelaskan, untuk memiliki karakter yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang bernilai baik dan benar. Seseorang dikatakan sungguh-sungguh berkarakter apabila tindakannya disertai dengan keyakinan yang mantap terhadap tindakan yang dilakukan tersebut.

Untuk menumbuhkan keyakinan yang mantap dalam berbuat kebaikan (amal saleh), perlu diterapkan metode yang lebih *influential dalam* membentuk akhlak atau karakter anak. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* menjelaskan ada lima metode yang dapat digunakan dalam

pendidikan karakter anak, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberikan perhatian, dan hukuman yang mendidik.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam menerapkan metode pendidikan karakter, selain mengembangkan ketiga unsur moral yaitu pemahaman moral, perasaan moral, dan perilaku moral, juga perlu diperkaya dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberikan perhatian, dan hukuman yang mendidik agar dapat mempertebal keyakinan atau keimanan anak dalam mewujudkan perilaku kebaikan (amal shaleh). Unsur keimanan merupakan hal yang *eksistensial* yang tidak boleh lepas

dari pribadi manusia sebagai makhluk Tuhan. Keyakinan *eksistensial* akan melahirkan kesadaran *robba>niyah* yang memberikan dorongan paling kuat bagi manusia untuk selalu berbuat yang terbaik dan bermanfaat (amal saleh). Kesadaran *robba>niyah* inilah yang mengarahkan. anak memiliki pemahaman moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang diamalkan dalam kehidupan sehari secara konsisten (*istiqomah*).

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, terjemahan Indonesia oleh Syaifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II* (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 2.